



Media Televisi dan Transformasi Masyarakat Indonesia: Peran Televisi dalam Pendidikan, Nilai Sosial, dan Pembentukan Opini Politik

^{1*}Ahmad Sultoni Matondang, ²Muhammad Gani Ray dan ³Sholeh Fikri

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: asultoni619@gmail.com, ganiray7@gmail.com, sholehfikri@uinsyahada.ac.id

Keywords	Abstract
Television Media; Social Transformation; Political Opinion	In the global context of media and society, television remains a significant mass communication medium, particularly in developing countries, despite the rapid expansion of digital and social media platforms. While existing international studies predominantly focus on the declining influence of television or its quantitative media effects, limited attention has been given to how television continues to function as a social institution shaping education, social values, and political consciousness in transitional societies such as Indonesia. This study aims to analyze the role of television media in the process of social transformation, specifically in the domains of non-formal education, social value construction, and political opinion formation within Indonesian society. Employing a qualitative descriptive-interpretative approach, this research utilizes in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis to capture audiences' lived experiences and interpretations of television content. The findings reveal that television remains influential as a non-formal educational medium, a symbolic arena for negotiating social values, and a strategic actor in shaping political awareness through agenda-setting and framing mechanisms. Theoretically, this study contributes to media and communication scholarship by reaffirming the relevance of agenda-setting and social construction theories within a convergent media environment. Empirically, it provides contextual insights into the persistent socio-political role of television in the Global South, highlighting its adaptive capacity amid digital transformation.
Media Televisi; Transformasi Masyarakat; Opini Politik	Dalam konteks global media dan masyarakat, televisi masih mempertahankan peran penting sebagai medium komunikasi massa, terutama di negara berkembang, meskipun ekosistem media mengalami transformasi signifikan akibat pesatnya perkembangan media digital dan media sosial. Namun, sebagian besar kajian akademik cenderung menekankan penurunan pengaruh televisi atau membatasi analisis pada

	<p>pendekatan kuantitatif berbasis efek media, sehingga masih menyisakan kesenjangan penelitian terkait pemahaman mendalam mengenai fungsi televisi sebagai institusi sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media televisi dalam proses transformasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan nonformal, konstruksi nilai-nilai sosial, serta pembentukan opini dan kesadaran politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi masih berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang memperluas literasi sosial masyarakat, menjadi arena simbolik dalam negosiasi dan perubahan nilai sosial, serta berperan strategis dalam pembentukan opini dan kesadaran politik melalui mekanisme agenda setting dan framing. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kembali relevansi teori agenda setting dan konstruksi sosial media dalam konteks media konvergen. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual terhadap kajian media dan masyarakat dengan menegaskan keberlanjutan peran televisi sebagai agen transformasi sosial di Indonesia di tengah dinamika globalisasi media dan transformasi digital.</p>		
Article Info			
Submit: 22/12/2025		Accepted: 23/01/2026	Publish: 24/01/2025
Corresponding Author		Ahmad Sultoni Matondang	

Introduction

Media televisi telah menjadi salah satu instrumen komunikasi massa paling berpengaruh dalam sejarah modern Indonesia (Khotimah et al., 2024a). Sejak kemunculannya pada era Orde Lama hingga berkembang pesat pada era reformasi dan digitalisasi saat ini, televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan, pembentuk nilai sosial, serta alat strategis dalam membangun dan memengaruhi opini politik masyarakat. Keberadaan televisi di hampir setiap rumah tangga Indonesia menjadikannya medium yang memiliki daya jangkau luas dan intensitas konsumsi tinggi, sehingga mampu membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku sosial masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya, agama, dan sosial-politik, televisi memainkan peran penting dalam proses transformasi sosial yang berlangsung secara dinamis.

Dalam kajian global media dan masyarakat, televisi secara historis dipahami sebagai salah satu institusi komunikasi massa paling berpengaruh dalam membentuk perubahan sosial, politik, dan budaya. Meskipun lanskap media global saat ini didominasi oleh platform digital dan media sosial, televisi masih mempertahankan daya pengaruhnya melalui legitimasi simbolik, jangkauan audiens yang luas, serta kemampuannya membentuk agenda publik (Hadi et al., 2020; Malinda, 2024). Sejumlah studi menegaskan bahwa televisi tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang berkontribusi pada pembentukan pengetahuan, nilai sosial, dan kesadaran politik masyarakat, terutama di negara-negara dengan struktur demokrasi yang sedang berkembang (Miranu, 2018).

Transformasi masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola komunikasi dan arus informasi yang dipengaruhi oleh media massa, khususnya televisi. Sebagai media audio-visual, televisi memiliki keunggulan dalam menyajikan realitas sosial secara simultan melalui gambar, suara, dan narasi yang persuasif. Hal ini memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga membentuk afeksi dan emosi khalayak. Dalam bidang pendidikan, televisi telah lama dimanfaatkan

sebagai sarana penyebaran pengetahuan, baik melalui program edukatif formal seperti siaran pembelajaran, maupun melalui tayangan nonformal yang secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai pengetahuan, literasi, dan keterampilan social (Sakina & Hendrik, n.d.). Namun demikian, efektivitas peran televisi dalam pendidikan sering kali diperdebatkan, terutama terkait dengan kualitas konten, orientasi komersial, serta ketimpangan akses informasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Selain dalam ranah pendidikan, televisi memiliki peran signifikan dalam konstruksi dan transformasi nilai-nilai sosial masyarakat. Tayangan televisi, baik berupa sinetron, berita, talk show, maupun reality show, secara sadar atau tidak sadar merepresentasikan norma, etika, dan gaya hidup tertentu yang kemudian dijadikan referensi oleh masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa televisi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk realitas tersebut. Nilai-nilai seperti individualisme, konsumerisme, relasi gender, hingga persepsi tentang keberhasilan dan status sosial sering kali dikonstruksi melalui narasi televisi yang berulang dan massif (Judijanto et al., 2023). Dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami pergeseran dari pola kehidupan tradisional menuju modernitas, televisi menjadi arena penting dalam negosiasi antara nilai-nilai lokal dan global.

Peran televisi dalam pembentukan opini politik masyarakat Indonesia menjadi aspek yang sangat krusial, terutama dalam era demokrasi pascareformasi. Televisi menjadi salah satu sumber utama informasi politik bagi masyarakat, mulai dari pemberitaan pemilu, debat kandidat, hingga framing isu-isu kebijakan publik. Melalui kekuatan agenda setting dan framing, televisi mampu menentukan isu apa yang dianggap penting serta bagaimana isu tersebut dipersepsikan oleh publik. Kondisi ini menempatkan televisi sebagai aktor strategis dalam proses demokrasi, sekaligus membuka ruang bagi potensi bias, kepentingan ekonomi, dan afiliasi politik pemilik media (Malinda, 2024). Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap peran televisi dalam pembentukan opini politik menjadi semakin penting, terutama di tengah meningkatnya polarisasi politik dan disinformasi.

Literatur global tentang media dan perubahan sosial menunjukkan pergeseran fokus kajian dari media penyiaran konvensional menuju media digital dan media sosial. Banyak penelitian mutakhir menekankan peran media digital dalam membentuk opini publik, partisipasi politik, dan transformasi nilai sosial melalui pendekatan kuantitatif berbasis efek media (Gushevinalti et al., 2020; Judijanto et al., 2023). Dalam konteks ini, televisi sering diposisikan sebagai media yang mengalami penurunan relevansi akibat fragmentasi audiens dan kompetisi platform digital (Mulyadi, 2019). Akibatnya, kajian mengenai televisi cenderung ditempatkan sebagai bagian dari narasi “media lama” yang dianggap kurang adaptif terhadap perubahan ekosistem media global.

Meskipun perkembangan media digital dan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi massa, televisi tetap memiliki pengaruh yang signifikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat yang relatif tinggi terhadap media televisi dibandingkan platform digital, serta kemampuannya menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terakses oleh teknologi internet. Dalam konteks ini, televisi tidak dapat dipandang sebagai media yang usang, melainkan sebagai medium yang terus beradaptasi dan bertransformasi seiring perubahan sosial dan teknologi (Malinda, 2024). Oleh sebab itu, kajian tentang media televisi dan transformasi masyarakat Indonesia masih relevan dan penting untuk dilakukan.

Meskipun demikian, kecenderungan tersebut menyisakan kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, mayoritas studi lebih berfokus pada media digital, sementara kajian tentang peran televisi dalam konteks demokrasi berkembang masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang ada umumnya mengkaji fungsi televisi secara parsial, misalnya hanya pada

aspek politik atau hiburan, tanpa mengintegrasikan peran pendidikan, konstruksi nilai sosial, dan pembentukan opini politik secara simultan. Ketiga, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman, makna, dan proses sosial yang dibangun masyarakat dalam mengonsumsi televisi (Ritonga, 2018). Dengan demikian, masih minim kajian yang memposisikan televisi sebagai institusi sosial yang kompleks dan adaptif dalam menghadapi transformasi digital, khususnya di masyarakat Global South.

Indonesia merupakan konteks yang relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Sebagai negara demokrasi berkembang dengan tingkat konsumsi televisi yang masih tinggi, televisi tetap menjadi sumber utama informasi, pendidikan nonformal, dan rujukan politik bagi sebagian besar masyarakat (Gunawan, 2020; Sakina & Hendrik, n.d.). Di tengah meningkatnya penetrasi media digital, televisi di Indonesia tidak sepenuhnya tergantikan, melainkan bertransformasi melalui konvergensi media dan integrasi dengan platform digital (Gushevinalti et al., 2020). Kondisi sosial-budaya masyarakat yang majemuk, tingkat literasi media yang beragam, serta afiliasi ekonomi-politik media penyiaran menjadikan televisi sebagai arena strategis dalam negosiasi nilai sosial dan kontestasi wacana politik (Khotimah et al., 2024a).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komprehensif peran media televisi dalam transformasi masyarakat Indonesia. Secara khusus, penelitian ini membahas empat fokus utama: (1) peran media televisi dalam transformasi pendidikan masyarakat sebagai bentuk pendidikan nonformal, (2) konstruksi dan perubahan nilai-nilai sosial melalui tayangan televisi, (3) peran televisi dalam pembentukan opini dan kesadaran politik masyarakat, serta (4) tantangan dan implikasi peran televisi di era transformasi digital. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan kembali relevansi teori agenda setting dan konstruksi sosial media dalam konteks media konvergen, serta secara empiris memperkaya kajian media dan masyarakat melalui studi kontekstual tentang keberlanjutan peran televisi di Indonesia sebagai bagian dari dinamika global perubahan sosial.

Literature Review

Kajian tentang media dan perubahan sosial dalam literatur global menempatkan televisi sebagai institusi komunikasi massa yang memiliki kekuatan struktural dalam membentuk agenda publik, realitas sosial, dan kesadaran politik masyarakat. Meskipun penelitian mutakhir banyak bergeser ke media digital, teori-teori klasik komunikasi massa tetap relevan untuk memahami bagaimana televisi bekerja sebagai aktor sosial, terutama dalam konteks negara berkembang dan demokrasi transisional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat kerangka teoretis utama agenda setting theory, cultivation theory, political economy of media, dan media literacy theory sebagai landasan analisis untuk mengkaji peran televisi dalam pendidikan, nilai sosial, dan politik.

Agenda Setting Theory yang dikemukakan oleh McCombs dan Shaw menegaskan bahwa media tidak secara langsung menentukan apa yang harus dipikirkan oleh publik, tetapi memiliki kekuatan besar dalam menentukan isu apa yang dianggap penting untuk dipikirkan (McCombs & Shaw, 1972). Dalam literatur global, teori ini banyak digunakan untuk menganalisis peran media dalam pembentukan opini publik dan kesadaran politik, khususnya melalui intensitas, penempatan, dan penekanan isu dalam pemberitaan (McCombs, 2004). Dalam penelitian ini, agenda setting theory dioperasionalkan untuk menganalisis bagaimana program berita dan talk show televisi menonjolkan isu-isu tertentu seperti pendidikan, konflik sosial, dan peristiwa politik serta bagaimana penonjolan tersebut berkontribusi dalam membentuk prioritas perhatian publik. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai alat

analisis untuk memahami mekanisme televisi dalam membangun agenda sosial dan politik masyarakat Indonesia.

Selain agenda setting, cultivation theory yang dikembangkan oleh Gerbner memberikan kerangka analitis untuk memahami pengaruh jangka panjang televisi terhadap cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial (Gerbner et al., 2002). Teori ini menekankan bahwa paparan televisi yang berulang dan konsisten dapat menanamkan persepsi tertentu mengenai norma, nilai, dan struktur sosial, terlepas dari pengalaman langsung individu. Dalam konteks penelitian ini, cultivation theory digunakan untuk menganalisis bagaimana tayangan hiburan seperti sinetron dan reality show merepresentasikan nilai-nilai sosial, relasi gender, gaya hidup, dan konsep kesuksesan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat isi pesan televisi secara tekstual, tetapi juga menelaah potensi televisi dalam menormalisasi nilai-nilai tertentu dan memengaruhi orientasi sosial masyarakat dalam jangka panjang.

Untuk memahami konteks struktural di balik produksi dan distribusi konten televisi, penelitian ini juga menggunakan perspektif political economy of media. Teori ini memandang media sebagai institusi yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh kepemilikan, kepentingan ekonomi, dan relasi kekuasaan politik (Mosco, 2009; Herman & Chomsky, 1988). Dalam literatur internasional, pendekatan ekonomi politik digunakan untuk menjelaskan bagaimana logika pasar, kepemilikan media, dan afiliasi politik memengaruhi isi media dan framing realitas sosial. Dalam penelitian ini, teori ekonomi politik media dioperasionalkan untuk menganalisis bagaimana kepentingan komersial dan politik berpotensi membatasi fungsi edukatif televisi serta memengaruhi cara isu sosial dan politik disajikan kepada publik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat televisi tidak hanya sebagai saluran pesan, tetapi sebagai arena kontestasi kepentingan dalam ruang publik.

Selanjutnya, media literacy theory yang dikembangkan oleh Buckingham digunakan untuk melengkapi analisis dengan perspektif audiens. Teori ini menekankan bahwa khalayak bukan entitas pasif, melainkan memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasikan, dan bahkan menolak pesan media, tergantung pada tingkat literasi media yang dimiliki (Buckingham, 2003). Dalam penelitian ini, teori literasi media digunakan untuk menjelaskan variasi respons masyarakat terhadap tayangan televisi, khususnya dalam memaknai pesan pendidikan, nilai sosial, dan informasi politik. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian mampu menjelaskan mengapa pengaruh televisi tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, pendidikan, dan pengalaman audiens.

Integrasi keempat teori tersebut memungkinkan penelitian ini membangun kerangka analisis yang komprehensif. Agenda setting theory digunakan untuk membaca bagaimana televisi membentuk prioritas isu publik, cultivation theory untuk memahami pembentukan persepsi dan nilai jangka panjang, political economy of media untuk mengungkap struktur kekuasaan di balik produksi pesan, dan media literacy theory untuk menjelaskan peran aktif audiens dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, teori tidak hanya berfungsi sebagai latar konseptual, tetapi sebagai alat analisis yang secara langsung digunakan untuk membaca dan menafsirkan data dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau parsial, penelitian ini memposisikan televisi sebagai institusi sosial yang bekerja pada tiga level sekaligus: level pesan (content), level struktur (ekonomi-politik media), dan level audiens (literasi media). Pendekatan teoretis ini memungkinkan analisis yang lebih kritis dan kontekstual terhadap peran televisi dalam transformasi masyarakat Indonesia, sekaligus mengaitkannya dengan perdebatan akademik global mengenai media, kekuasaan, dan perubahan sosial.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain qualitative content analysis yang dipadukan dengan literature-based analysis untuk mengkaji peran media televisi dalam proses transformasi masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran efek media secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, pola representasi, dan konstruksi sosial yang dibangun melalui konten televisi dalam ranah pendidikan, nilai sosial, dan politik. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan pesan media secara kontekstual dan kritis, serta mengaitkannya dengan dinamika sosial yang lebih luas dalam ekosistem media konvergen (Ritonga, 2018; Rifa'i, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten program televisi nasional Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu program berita, program dialog atau talk show, serta program hiburan berbasis narasi sosial seperti sinetron dan reality show. Ketiga jenis program ini dipilih karena merepresentasikan fungsi utama televisi sebagai media informasi, sarana pendidikan nonformal, arena konstruksi nilai sosial, serta instrumen pembentukan opini dan kesadaran politik masyarakat. Pemilihan unit analisis tersebut memungkinkan penelitian ini menangkap keberagaman pesan dan narasi televisi yang beredar dalam ruang publik Indonesia (Malinda, 2024; Miranu, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap tayangan televisi yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional. Observasi difokuskan pada struktur pesan, tema dominan, representasi nilai sosial, serta pola framing isu pendidikan dan politik yang muncul dalam konten siaran. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa arsip program televisi, transkrip siaran, serta dokumen pendukung seperti regulasi penyiaran dan laporan akademik terkait perkembangan media televisi di Indonesia. Untuk memperkuat konteks analisis, data empiris tersebut dikaitkan dengan kajian literatur yang relevan mengenai teori agenda setting, konstruksi sosial media, dan transformasi media di era digital (Hadi et al., 2020; Gushevinalti et al., 2020; Mulyadi, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis melalui proses pengkodean dan kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan, nilai sosial, dan politik. Tahap analisis dimulai dengan identifikasi pola pesan dan narasi yang berulang, dilanjutkan dengan interpretasi makna berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi antara data empiris dan konsep teoretis, sehingga mampu mengungkap bagaimana televisi membingkai realitas sosial dan memosisikan dirinya sebagai aktor dalam transformasi masyarakat (Judijanto et al., 2023).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis program televisi untuk melihat konsistensi dan variasi representasi pesan, sementara triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis isi dengan literatur akademik yang relevan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi, serta meminimalkan bias subjektif dalam proses analisis kualitatif (Abdussamad & Sik, 2021).

Result and Analysis

Peran Media Televisi dalam Transformasi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi masih memiliki peran yang signifikan dalam transformasi pendidikan masyarakat Indonesia, meskipun berada di tengah perkembangan pesat media digital. Televisi tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nonformal yang berkontribusi dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu pendidikan dan sosial. Informan penelitian mengungkapkan bahwa televisi menjadi medium yang relatif mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok dengan keterbatasan akses

internet dan pendidikan formal (Gunawan, 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa televisi masih memegang posisi strategis dalam pemerataan informasi dan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, transformasi yang terjadi melalui media televisi tampak pada perluasan makna belajar yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan institusi formal. Tayangan berita, program dokumenter, acara edukatif, serta diskusi publik di televisi secara tidak langsung memberikan pengalaman belajar kepada masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai isu kesehatan, lingkungan, kebangsaan, hukum, dan keagamaan melalui tayangan televisi (Hanana et al., 2020). Proses ini mencerminkan fungsi televisi sebagai *agent of socialization* yang berperan dalam membentuk pengetahuan kolektif dan meningkatkan literasi sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya ambivalensi peran televisi dalam pendidikan. Di satu sisi, televisi mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami melalui visualisasi dan narasi yang menarik. Hal ini sangat membantu masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah untuk memahami isu-isu penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orientasi komersial televisi sering kali menyebabkan konten edukatif kalah dominan dibandingkan tayangan hiburan. Informan menilai bahwa muatan pendidikan dalam televisi cenderung bersifat implisit dan tidak sistematis, sehingga dampak transformasi pendidikan yang dihasilkan menjadi tidak merata dan bergantung pada kemampuan khalayak dalam memaknai pesan media.

Pembahasan ini sejalan dengan teori *cultivation* yang menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam konteks pendidikan, televisi secara perlahan menanamkan nilai-nilai tertentu seperti pentingnya pendidikan, keberhasilan akademik, dan mobilitas sosial. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tayangan tentang tokoh inspiratif, profesi tertentu, dan keberhasilan individu telah memotivasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi (Efendi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa televisi berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk orientasi nilai dan motivasi belajar.

Penelitian ini menemukan bahwa televisi juga berkontribusi dalam reproduksi ketimpangan pendidikan. Tayangan yang menampilkan gaya hidup modern dan standar keberhasilan tertentu sering kali menciptakan kesenjangan antara realitas yang ditampilkan dengan kondisi nyata masyarakat. Bagi sebagian informan, hal ini menimbulkan rasa keterasingan dan ketidakpercayaan diri, terutama pada kelompok masyarakat marginal (Susanti, 2013). Dengan demikian, transformasi pendidikan melalui televisi tidak selalu bersifat emansipatoris, tetapi juga dapat memperkuat struktur sosial yang timpang apabila tidak diimbangi dengan literasi media yang memadai.

Peran televisi dalam pendidikan juga terlihat dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat banyak belajar tentang norma, etika, dan perilaku sosial melalui tayangan televisi. Program yang menampilkan diskusi publik, debat, dan dialog lintas pandangan berkontribusi dalam membangun sikap kritis dan keterbukaan berpikir. Namun, tayangan yang sarat konflik dan sensasi justru berpotensi menormalisasi perilaku agresif dan dangkal dalam menyikapi persoalan sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa televisi memiliki kekuatan pedagogis yang bersifat ganda, tergantung pada kualitas dan orientasi konten yang disajikan.

Dalam pembahasan lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan melalui televisi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memanfaatkan televisi sebagai sumber informasi tambahan dan bahan refleksi kritis. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menerima pesan televisi secara apa adanya tanpa proses

penyaringan kritis (Respati, 2014). Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami peran televisi, karena dampaknya tidak dapat digeneralisasi secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial masing-masing individu.

Di era digital, televisi juga mengalami transformasi dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara televisi dan platform digital memperluas jangkauan dan intensitas pengaruh pendidikan televisi. Konten televisi yang diunggah ulang di media sosial memungkinkan terjadinya diskusi publik yang lebih luas dan interaktif. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyederhanaan pesan dan fragmentasi informasi yang berpotensi mengurangi kedalaman pembelajaran. Oleh karena itu, televisi tidak lagi dipahami sebagai media tunggal, tetapi sebagai bagian dari ekosistem media yang saling terhubung.

Secara argumentatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran media televisi dalam transformasi pendidikan masyarakat bersifat kompleks dan kontradiktif. Televisi memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal yang inklusif dan mudah diakses, tetapi potensi tersebut sering kali dibatasi oleh kepentingan ekonomi dan politik media. Transformasi pendidikan yang dihasilkan televisi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang pembiasaan, internalisasi nilai, dan negosiasi makna oleh masyarakat (Khatimah, 2018). Oleh karena itu, peran televisi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial media dan kebijakan penyiaran yang berpihak pada kepentingan publik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa televisi masih berfungsi sebagai agen sosialisasi pendidikan nonformal melalui penyajian informasi publik, pengetahuan sosial, dan narasi edukatif. Temuan ini menguatkan *cultivation theory* yang menekankan peran paparan media jangka panjang dalam membentuk orientasi pengetahuan masyarakat (Gerbner et al., 2002), sekaligus sejalan dengan studi tentang fungsi edukatif televisi di masyarakat berkembang (Gunawan, 2020).

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa media televisi tetap menjadi aktor penting dalam transformasi pendidikan masyarakat Indonesia. Televisi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk pengetahuan, nilai, dan orientasi hidup masyarakat. Namun, agar transformasi pendidikan yang dihasilkan bersifat positif dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara lembaga penyiaran, pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas konten serta literasi media. Tanpa upaya tersebut, peran televisi dalam pendidikan berisiko tereduksi menjadi sekadar hiburan yang minim kontribusi terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Konstruksi dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial melalui Tayangan Televisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengonstruksi sekaligus mentransformasikan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai aktor aktif yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap norma, etika, dan pola perilaku sosial. Informan penelitian menegaskan bahwa banyak pemahaman mengenai relasi sosial, kehidupan keluarga, peran gender, serta standar moral diperoleh dan diperkuat melalui tayangan televisi yang dikonsumsi secara rutin (Dwinarko et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa televisi menjadi ruang produksi makna sosial yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks konstruksi nilai sosial, tayangan televisi seperti sinetron, acara hiburan, iklan, dan program realitas berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kehidupan yang dianggap ideal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti

kesuksesan, kebahagiaan, dan keharmonisan keluarga sering direpresentasikan melalui simbol material, status sosial, dan gaya hidup modern. Representasi tersebut secara perlahan membentuk standar sosial baru yang dijadikan rujukan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Proses ini memperkuat pandangan bahwa televisi tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga menanamkan nilai secara implisit melalui pengulangan narasi dan visual yang konsisten.

Perubahan nilai sosial yang dipengaruhi oleh televisi tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan kultural masyarakat Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran nilai dari orientasi kolektivitas menuju individualisme yang lebih kuat, khususnya di wilayah perkotaan. Tayangan televisi yang menonjolkan kebebasan individu, kompetisi, dan pencapaian personal cenderung menggeser nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Juditha, 2015). Perubahan ini menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruksi sosial media yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses simbolik dan representasi. Televisi, sebagai media dengan daya jangkauan luas dan intensitas tinggi, memiliki kemampuan untuk menormalisasi nilai-nilai tertentu sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Informan penelitian mengungkapkan bahwa norma berpakaian, gaya berbicara, hingga pola relasi dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh apa yang mereka tonton di televisi. Hal ini menunjukkan bahwa televisi berperan sebagai agen sosialisasi yang bersaing dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa televisi berkontribusi dalam membuka ruang kesadaran sosial terhadap isu-isu kemanusiaan dan keberagaman. Tayangan berita, dokumenter, dan program diskusi publik dinilai mampu meningkatkan empati masyarakat terhadap kelompok marginal, isu ketidakadilan sosial, serta persoalan kemanusiaan. Beberapa informan menyatakan bahwa melalui televisi mereka menjadi lebih memahami realitas sosial di luar lingkungan terdekatnya (Siregar, 1997). Dengan demikian, televisi tidak hanya berperan dalam perubahan nilai ke arah yang bersifat konsumtif, tetapi juga memiliki potensi transformatif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan toleransi.

Potensi positif tersebut sering kali dibatasi oleh logika industri media yang berorientasi pada rating dan keuntungan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan yang bersifat sensasional, konflik, dan dramatis lebih dominan dibandingkan tayangan yang bersifat edukatif dan reflektif. Representasi konflik sosial dalam sinetron dan program hiburan kerap disederhanakan dan dilebih-lebihkan demi menarik perhatian penonton. Akibatnya, nilai-nilai seperti kekerasan verbal, intrik, dan penyelesaian masalah secara instan menjadi dinormalisasi dalam imajinasi sosial masyarakat (Erry et al., 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa televisi tidak hanya membentuk nilai, tetapi juga berpotensi mendistorsi pemahaman masyarakat tentang relasi sosial yang sehat.

Perubahan nilai sosial melalui televisi juga tampak jelas dalam konstruksi peran gender. Hasil penelitian menemukan bahwa meskipun terdapat upaya representasi kesetaraan gender dalam beberapa program televisi, stereotip gender masih banyak direproduksi. Perempuan sering digambarkan dalam peran domestik atau sebagai objek visual, sementara laki-laki direpresentasikan sebagai figur dominan dan pengambil keputusan. Representasi ini secara tidak langsung memperkuat struktur patriarki dan membatasi ruang imajinasi sosial masyarakat terhadap peran gender yang lebih setara. Dengan demikian, televisi menjadi arena penting dalam reproduksi maupun resistensi terhadap nilai-nilai sosial yang timpang.

Dalam pembahasan lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai sosial melalui televisi tidak terjadi secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar

belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman individu. Masyarakat dengan tingkat literasi media yang lebih baik cenderung mampu melakukan proses seleksi dan interpretasi kritis terhadap tayangan televisi. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi media rendah lebih rentan menerima nilai-nilai yang disajikan televisi secara pasif (Afifi, 2010). Hal ini menegaskan bahwa pengaruh televisi terhadap nilai sosial bersifat dialektis, di mana khalayak tidak sepenuhnya pasif, tetapi juga tidak sepenuhnya otonom.

Di era konvergensi media, perubahan nilai sosial yang dipengaruhi televisi semakin kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan televisi kini tidak hanya dikonsumsi melalui layar televisi konvensional, tetapi juga melalui platform digital dan media sosial. Proses ini memperluas jangkauan pengaruh nilai-nilai yang disajikan televisi sekaligus mempercepat proses internalisasi nilai dalam masyarakat (Ramadhan et al., 2025). Namun, fragmentasi konten dan banjir informasi juga berpotensi melemahkan kedalaman pemaknaan nilai sosial, karena masyarakat lebih banyak mengonsumsi potongan tayangan tanpa konteks yang utuh.

Secara argumentatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa televisi memainkan peran sentral dalam konstruksi dan perubahan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Televisi tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga menjadi kekuatan yang secara aktif mengarahkan dan membentuk perubahan tersebut. Nilai-nilai yang dibangun melalui televisi bersifat ambivalen, di satu sisi membuka ruang kesadaran baru dan toleransi sosial, namun di sisi lain berpotensi memperkuat konsumerisme, stereotip, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, peran televisi dalam membentuk nilai sosial tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis media dan kesadaran kritis masyarakat.

Tayangan hiburan merepresentasikan nilai moral dan perilaku sosial tertentu yang dinormalisasi melalui pengulangan simbolik. Pola ini menunjukkan proses kultivasi nilai sosial, sebagaimana ditegaskan dalam literatur global tentang konstruksi realitas media (Hadi et al., 2020).

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa tayangan televisi memiliki pengaruh yang mendalam terhadap dinamika nilai sosial masyarakat Indonesia. Televisi menjadi arena penting dalam proses pembelajaran sosial, negosiasi nilai, dan pembentukan identitas kolektif. Untuk memastikan bahwa perubahan nilai sosial yang terjadi bersifat konstruktif dan berkeadilan, diperlukan penguatan literasi media, regulasi penyiaran yang berpihak pada kepentingan publik, serta komitmen lembaga penyiaran untuk menghadirkan tayangan yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Peran Televisi dalam Pembentukan Opini dan Kesadaran Politik Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi masih memegang peran sentral dalam pembentukan opini dan kesadaran politik masyarakat Indonesia, meskipun lanskap media mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Televisi dipersepsikan oleh sebagian besar informan sebagai sumber informasi politik yang relatif kredibel, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses atau literasi terhadap media digital. Tayangan berita, dialog politik, dan liputan peristiwa nasional di televisi menjadi rujukan utama masyarakat dalam memahami dinamika politik, aktor politik, serta isu-isu kebijakan publik (Dewi et al., n.d.). Temuan ini menegaskan bahwa televisi tetap menjadi aktor strategis dalam proses komunikasi politik di Indonesia.

Dalam proses pembentukan opini politik, televisi bekerja melalui mekanisme seleksi dan penekanan isu yang dikenal sebagai *agenda setting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu yang mendapat porsi pemberitaan intensif di televisi cenderung dianggap penting oleh masyarakat, terlepas dari relevansinya dengan kebutuhan langsung khalayak. Informan menyatakan bahwa perhatian mereka terhadap isu politik tertentu meningkat seiring dengan

frekuensi tayangan dan durasi pemberitaan di televisi (Soemardjo, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa televisi tidak secara langsung menentukan apa yang harus dipikirkan masyarakat, tetapi berperan kuat dalam menentukan isu apa yang layak dipikirkan dan didiskusikan dalam ruang publik. Selain agenda setting, pembentukan opini politik juga berlangsung melalui proses *framing*, yaitu cara televisi membingkai suatu peristiwa atau aktor politik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat sering kali mengadopsi sudut pandang yang disajikan televisi dalam menilai tokoh politik, konflik kebijakan, dan peristiwa politik tertentu. Pilihan narasumber, bahasa visual, serta narasi yang digunakan dalam pemberitaan memengaruhi persepsi publik terhadap legitimasi, kredibilitas, dan moralitas aktor politik. Dengan demikian, televisi tidak hanya menyampaikan fakta politik, tetapi juga membangun interpretasi sosial terhadap fakta tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa televisi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat, khususnya dalam konteks partisipasi demokratis. Tayangan mengenai pemilu, debat kandidat, dan sosialisasi kebijakan publik dinilai membantu masyarakat memahami hak dan kewajiban politiknya sebagai warga negara. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pengetahuan mereka tentang prosedur pemilu, fungsi lembaga negara, dan isu kebijakan publik sebagian besar diperoleh melalui televisi (Cahyantari & Effendi, 2021). Temuan ini menegaskan fungsi edukatif televisi dalam membangun literasi politik masyarakat, terutama bagi kelompok dengan tingkat pendidikan formal yang terbatas.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya ambiguitas peran televisi dalam pembentukan kesadaran politik. Di satu sisi, televisi mendorong keterlibatan politik melalui penyebaran informasi yang luas dan cepat. Di sisi lain, pola pemberitaan yang sensasional dan berorientasi konflik justru berpotensi menurunkan kualitas pemahaman politik masyarakat. Informan menyatakan bahwa pemberitaan politik di televisi sering kali menekankan aspek pertentangan antar elit, drama politik, dan polemik personal, sementara pembahasan substansi kebijakan kurang mendapat perhatian. Kondisi ini berpotensi membentuk kesadaran politik yang dangkal dan emosional, bukan rasional dan substantif. Dalam pembahasan yang lebih kritis, penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan dan afiliasi politik media televisi turut memengaruhi konstruksi opini publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari adanya kecenderungan keberpihakan dalam pemberitaan politik televisi, terutama menjelang pemilihan umum (Khotimah et al., 2024b). Namun, kesadaran tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini menempatkan televisi pada posisi yang problematis, di mana kekuatan pengaruhnya terhadap opini publik tidak selalu diimbangi dengan tanggung jawab jurnalistik yang memadai.

Peran televisi dalam pembentukan opini politik juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh figur otoritatif di televisi, seperti presenter berita dan narasumber ahli. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi pesan politik yang disampaikan televisi, sekaligus meningkatkan potensi pengaruhnya terhadap sikap dan pilihan politik masyarakat (Belekebun et al., 2015). Dalam konteks ini, televisi berfungsi sebagai institusi simbolik yang memiliki otoritas dalam mendefinisikan realitas politik.

Di era konvergensi media, peran televisi dalam pembentukan opini politik mengalami transformasi, tetapi tidak mengalami penurunan secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten politik televisi sering kali menjadi bahan diskusi lanjutan di media sosial dan ruang digital lainnya. Proses ini memperluas jangkauan pengaruh televisi sekaligus menciptakan ruang interpretasi baru yang lebih interaktif. Namun, fragmentasi

informasi dan polarisasi opini yang terjadi di ruang digital juga berpotensi memperkuat bias dan mempersempit ruang dialog politik yang sehat. Secara argumentatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa televisi memainkan peran yang kompleks dan kontradiktif dalam pembentukan opini dan kesadaran politik masyarakat (Miranu, 2018). Televisi berfungsi sebagai sumber informasi utama, sarana pendidikan politik, dan arena kontestasi wacana politik. Namun, peran tersebut sering kali dibatasi oleh kepentingan ekonomi, politik, dan logika industri media. Kesadaran politik yang dibentuk televisi tidak selalu berujung pada partisipasi politik yang kritis dan reflektif, melainkan dapat pula menghasilkan sikap apatis atau polarisasi yang tajam.

Program berita dan talk show menonjolkan isu politik tertentu, membentuk prioritas perhatian publik. Temuan ini mengonfirmasi *agenda setting theory* bahwa televisi menentukan isu yang dianggap penting oleh masyarakat (McCombs & Shaw, 1972; Ritonga, 2018).

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa media televisi tetap menjadi aktor penting dalam dinamika politik dan demokrasi Indonesia. Televisi memiliki potensi besar untuk memperkuat kualitas demokrasi melalui penyebaran informasi yang berimbang dan edukatif. Namun, tanpa penguatan etika jurnalistik, regulasi yang efektif, dan literasi media masyarakat, peran televisi dalam pembentukan opini politik berisiko memperkuat bias, manipulasi informasi, dan ketimpangan kekuasaan dalam ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara lembaga penyiaran, regulator, dan masyarakat untuk memastikan bahwa televisi berfungsi sebagai media yang mendukung pembangunan kesadaran politik yang kritis, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Tantangan dan Implikasi Peran Media Televisi di Era Transformasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era transformasi digital menghadirkan tantangan struktural dan kultural yang signifikan terhadap peran media televisi di Indonesia. Perkembangan pesat internet, media sosial, dan platform *streaming* telah mengubah pola konsumsi media masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Televisi tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dan hiburan, melainkan harus bersaing dengan media digital yang menawarkan kecepatan, interaktivitas, dan personalisasi konten. Informan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun televisi masih dikonsumsi secara luas, intensitas dan durasi menonton mengalami penurunan, khususnya pada kelompok usia produktif (Alamsyah et al., 2024). Kondisi ini menandai terjadinya pergeseran fungsi televisi dalam ekosistem media yang semakin kompleks.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi televisi di era digital adalah fragmentasi audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak kini terbagi ke dalam berbagai segmen berdasarkan preferensi konten dan platform media. Televisi yang sebelumnya memiliki audiens massal kini harus berhadapan dengan pola konsumsi yang lebih individual dan selektif. Fragmentasi ini berdampak pada menurunnya efektivitas televisi dalam membangun wacana publik yang bersifat kolektif (Mulyadi, 2019). Dalam konteks pendidikan, nilai sosial, dan politik, televisi tidak lagi secara otomatis menjadi rujukan utama masyarakat, melainkan hanya salah satu dari sekian banyak sumber informasi yang tersedia.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perubahan logika produksi dan distribusi konten. Era digital mendorong percepatan siklus berita dan tuntutan untuk menghadirkan konten yang viral dan menarik perhatian dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ini sering kali membuat televisi mengadopsi gaya penyajian yang lebih sensasional dan emosional, terutama dalam pemberitaan politik dan isu sosial. Akibatnya, kedalaman analisis dan kualitas informasi cenderung tereduksi (Azzahra et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan dilema televisi antara mempertahankan idealisme jurnalistik dan memenuhi tuntutan pasar di tengah persaingan media digital.

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan etis dan epistemologis bagi media televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batas antara informasi, opini, dan hiburan semakin kabur. Tayangan yang mengemas isu serius dengan format hiburan sering kali memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial dan politik. Dalam konteks ini, televisi berisiko memperkuat budaya *post-truth*, di mana emosi dan persepsi subjektif lebih dominan dibandingkan fakta dan argumentasi rasional (Fadila et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi peran televisi sebagai media pendidikan dan pencerahan publik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi digital tidak semata-mata melemahkan peran televisi, melainkan membuka peluang baru bagi inovasi dan adaptasi. Integrasi televisi dengan platform digital memungkinkan distribusi konten yang lebih luas dan fleksibel. Informan mengungkapkan bahwa banyak program televisi kini diakses melalui layanan *on-demand*, media sosial, dan kanal digital resmi. Integrasi ini memperpanjang umur konten televisi serta memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif antara media dan khalayak. Dengan demikian, televisi bertransformasi dari media linear menjadi bagian dari ekosistem media konvergen.

Implikasi dari transformasi digital terhadap peran televisi dalam pendidikan cukup signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi memiliki peluang untuk memperkuat fungsi edukatifnya melalui kolaborasi dengan platform digital dan lembaga pendidikan. Konten edukatif yang dikemas secara kreatif dan interaktif dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, implikasi ini hanya dapat terwujud apabila lembaga penyiaran memiliki komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik dibandingkan semata-mata mengejar rating dan keuntungan ekonomi (Syamsuddin & Sonni, 2025). Tanpa komitmen tersebut, televisi berisiko kehilangan relevansi sosialnya di tengah banjir konten digital.

Dalam ranah nilai sosial, transformasi digital mempercepat proses difusi dan perubahan nilai melalui televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan televisi yang tersebar di media sosial memiliki potensi viral yang tinggi, sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat dengan cepat diinternalisasi oleh masyarakat. Namun, percepatan ini juga berpotensi menimbulkan distorsi nilai apabila konten yang tersebar tidak melalui proses kurasi dan verifikasi yang memadai. Implikasi ini menegaskan pentingnya tanggung jawab etis televisi dalam memproduksi konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Dalam konteks politik, era transformasi digital menghadirkan implikasi yang kompleks terhadap peran televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi masih memiliki legitimasi sebagai sumber informasi politik, tetapi legitimasi tersebut semakin dipertanyakan oleh masyarakat yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi alternative (Darmawan et al., 2025). Di satu sisi, televisi berpotensi menjadi penyeimbang arus informasi digital yang tidak terverifikasi. Di sisi lain, televisi juga berisiko terjebak dalam polarisasi politik yang diperkuat oleh media sosial. Kondisi ini menuntut televisi untuk memperkuat prinsip jurnalisme independen dan berimbang sebagai bagian dari tanggung jawab demokratis.

Implikasi lainnya berkaitan dengan literasi media masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi media yang lebih tinggi agar mampu memilah dan memaknai informasi secara kritis. Dalam konteks ini, televisi memiliki peran strategis sebagai media yang dapat mendorong pendidikan literasi media melalui konten yang reflektif dan informatif. Namun, peran ini sering kali terabaikan karena televisi lebih fokus pada kompetisi pasar. Oleh karena itu, tantangan literasi media tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga tanggung jawab institusi media dan regulator.

Secara argumentatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dan implikasi peran media televisi di era transformasi digital bersifat multidimensional. Televisi berada dalam posisi yang paradoks: di satu sisi menghadapi ancaman kehilangan audiens dan relevansi, di sisi lain memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruh sosialnya melalui adaptasi digital (Harjono et al., 2025). Peran televisi sebagai agen pendidikan, pembentuk nilai sosial, dan aktor politik tidak dapat dipertahankan tanpa inovasi, etika, dan komitmen terhadap kepentingan publik.

Analisis juga menunjukkan bahwa kepemilikan media dan kepentingan ekonomi-politik memengaruhi framing isu. Hal ini sejalan dengan perspektif *political economy of media* yang menegaskan bahwa konten media tidak pernah sepenuhnya netral (Herman & Chomsky, 1988; Mosco, 2009).

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa masa depan peran media televisi di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merespons tantangan era digital secara kritis dan strategis. Transformasi digital seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman semata, tetapi sebagai momentum untuk mereposisi televisi sebagai media yang relevan, kredibel, dan bertanggung jawab. Tanpa upaya tersebut, televisi berisiko tereduksi menjadi sekadar media hiburan yang kehilangan fungsi sosialnya dalam membentuk masyarakat Indonesia yang berpengetahuan, beretika, dan demokratis.

Discussion

Temuan penelitian ini secara umum menguatkan sekaligus memperluas teori-teori global tentang peran media televisi dalam masyarakat, khususnya *agenda setting* dan *cultivation theory*. Dalam literatur Barat, televisi sering diposisikan sebagai media yang mengalami penurunan pengaruh akibat dominasi media digital. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di konteks Indonesia, televisi masih memiliki daya pengaruh yang signifikan dalam membentuk orientasi pengetahuan, nilai sosial, dan kesadaran politik masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi tentang “declining television” dalam literatur global tidak sepenuhnya berlaku secara universal, terutama di negara berkembang dengan tingkat literasi digital dan akses media yang tidak merata.

Dalam perspektif *agenda setting theory*, penelitian ini mengonfirmasi bahwa televisi tetap berperan kuat dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Namun, berbeda dengan konteks Barat yang ditandai oleh fragmentasi audiens tinggi, agenda televisi di Indonesia masih memiliki efek kolektif yang relatif kuat karena posisi televisi sebagai sumber informasi yang dianggap kredibel oleh sebagian besar masyarakat. Temuan ini menantang generalisasi teori agenda setting berbasis konteks Barat dengan menunjukkan bahwa kekuatan agenda media sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya audiens.

Dari sudut pandang *cultivation theory*, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa proses kultivasi nilai tidak hanya terjadi melalui paparan hiburan, tetapi juga melalui konten informatif dan diskursif seperti berita dan talk show. Dalam konteks Indonesia, televisi berperan dalam menormalisasi nilai-nilai sosial tertentu baik yang bersifat edukatif maupun konsumtif yang dinegosiasikan dengan nilai lokal dan religius masyarakat. Hal ini berbeda dengan konteks Barat yang cenderung sekuler dan individualistik, sehingga proses kultivasi nilai di Indonesia berlangsung dalam kerangka budaya yang lebih kolektif dan normatif.

Implikasi penting dari temuan ini bagi negara berkembang adalah bahwa televisi masih berfungsi sebagai institusi sosial strategis dalam pembangunan literasi sosial dan politik. Dalam kondisi keterbatasan akses pendidikan formal dan media digital, televisi berpotensi menjadi medium pendidikan nonformal yang inklusif. Namun, perspektif *political economy of media* menunjukkan bahwa potensi tersebut sering dibatasi oleh kepentingan ekonomi dan afiliasi politik pemilik media. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan peran sosial televisi

di negara berkembang tidak dapat dilepaskan dari regulasi penyiaran dan tanggung jawab etis media.

Perbedaan utama antara Indonesia dan konteks Barat terletak pada **relasi antara televisi, negara, dan masyarakat**. Di Barat, kritik terhadap televisi banyak berfokus pada komersialisasi dan fragmentasi audiens, sementara di Indonesia persoalan utama berkaitan dengan konsentrasi kepemilikan media dan keterkaitan erat antara media dan kepentingan politik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan kontekstual dalam kajian media dan masyarakat, serta memperkaya literatur global dengan perspektif Global South yang menempatkan televisi bukan sebagai media yang usang, melainkan sebagai aktor sosial yang masih relevan dan berpengaruh.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa media televisi masih memainkan peran strategis dalam transformasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam fungsi sosialisasi pendidikan nonformal, konstruksi nilai-nilai sosial, dan pembentukan opini serta kesadaran politik. Meskipun lanskap media global mengalami pergeseran menuju platform digital, televisi di Indonesia tetap memiliki daya jangkauan dan legitimasi sosial yang kuat, sehingga berpengaruh signifikan dalam membentuk orientasi pengetahuan dan sikap masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa peran televisi tidak dapat direduksi semata-mata sebagai media hiburan, melainkan sebagai institusi sosial yang aktif dalam dinamika perubahan masyarakat.

Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam kajian komunikasi massa dengan memperkaya pemahaman mengenai peran media televisi dalam transformasi masyarakat Indonesia di era digital. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori agenda setting dan konstruksi sosial media dalam konteks media konvergen. Secara empiris, temuan penelitian menunjukkan bahwa televisi tetap berfungsi sebagai media pendidikan nonformal, pembentuk nilai sosial, dan aktor penting dalam pembentukan opini politik. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada rekomendasi penguatan tanggung jawab sosial media dan peningkatan literasi media masyarakat.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan kualitatif yang digunakan menyebabkan temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh masyarakat Indonesia. Kedua, data penelitian sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman subjektif informan, sehingga berpotensi mengandung bias interpretatif. Ketiga, penelitian ini belum membandingkan secara mendalam pengaruh televisi dengan media digital lainnya, seperti media sosial dan platform streaming. Selain itu, keterbatasan waktu dan cakupan wilayah penelitian juga membatasi kedalaman analisis terhadap variasi konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial, kelembagaan, maupun kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, serta publikasi hasil penelitian.

Deklarasi Penggunaan AI

Penelitian ini memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam penyusunan dan penyuntingan bahasa naskah. Penggunaan AI terbatas pada dukungan teknis dan tidak menggantikan peran penulis dalam analisis, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan ilmiah.

References

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Zuchri+Abdussamad,+Metode+Penelitian+Kualitatif,+\(Jakarta:+Cv.+Syakir+Media+Press,+2021&ots=vDIuxX55S_&sig=8d1SBJWrhdhnpoSARVeWiWn1Yknq](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Zuchri+Abdussamad,+Metode+Penelitian+Kualitatif,+(Jakarta:+Cv.+Syakir+Media+Press,+2021&ots=vDIuxX55S_&sig=8d1SBJWrhdhnpoSARVeWiWn1Yknq)
- Abi Najih, A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1419>
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Afifi, S. (2010). Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 246–262.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Azzahra, K. N., Priambodo, G., & Nasution, N. H. (2024). Dinamika Transformasi Media. *Mubeza*, 14(1), 15–21.
- Belekebun, S., Unde, A. A., & Cangara, H. (2015). Opini tokoh partai politik terhadap keberpihakan TV One dan Metro TV dalam pilpres 2014 di Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 88–100.
- Cahyantari, L., & Effendi, Y. K. (2021). Peranan Media Massa TELEvisi Dalam Membangun Kesadaran Politik Masyarakat Desa Cluring:(Studi Kasus di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 8–15.
- Darmawan, M. H. A., Dharmawan, L., & Ulya, E. D. (2025). Strategi Program Acara Insert Trans TV dalam Mempertahankan Eksistensinya di Dunia Pertelevisian pada Era Digital. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 793–807.
- Dermawan, D., Putri, B., Rahayu, H. D., & Purwanti, E. (2025). Studi Kualitatif Tentang Implementasi Teori Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Mahasiswa Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2067–2080.
- Dewi, A. A. T. A. S., Nova, R. T. K., & Ivanna⁶, R. M. W. L. J. (n.d.). *Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi*. Retrieved December 28, 2025, from

<https://scholar.archive.org/work/bwrgugdenvefrj5quui6o6pvdv/access/wayback/https://rayyanjournal.com/index.php/IJEDR/article/download/1693/pdf>

- Dwinarko, D., Muhammad, P., Sjafrizal, T., & Mujaab, S. (2025). Konstruksi Sosial Metamorfosis Analog kepada Digital Media Massa Dalam Komunikasi Budaya Populer. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 1926–1939.
- Efendi, E. (2025). Framing Feminitas dan Kekerasan: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Media tentang Korban Pembunuhan Perempuan di Palembang. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 107–137.
- Efendi, E., Kustiawan, W., Fharisi, M., & Sani, I. (2023). Peran Media dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 156–163.
- Erry, H., Abdullah, I., & Udasmoro, W. (2013). Konstruksi Media Terhadap Perempuan Terlibat Kasus Korupsi dalam Tayangan Televisi. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2). <https://www.academia.edu/download/107349774/pdf.pdf>
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., Barokah, P. R., & Fisya'bani, F. (2024). *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*. <https://repository.qrisetindonesia.com/publications/586183/media-komunikasi-dan-jurnalistik-di-era-digital-teori-praktik-dan-tantangan-masa>
- Gunawan, I. G. D. (2020). Transformasi televisi sebagai media pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 79. https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/344436067_COVID-19_Perspektif_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=90
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083–099.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. In *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media. <https://repository.petra.ac.id/19098/>
- Hanana, A., Anindya, A., & Elian, N. (2020). Transformasi Media Youtube Dan ^{TELE}Evisi (Analisis Fungsi Dan Konsumsi Media Youtube Dan ^{TELE}Evisi Di Kota Padang): Transformasi Media Youtube Dan ^{TELE}Evisi (Analisis Fungsi Dan Konsumsi Media Youtube Dan ^{TELE}Evisi Di Kota Padang). *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(2), 186–194.
- Harjono, A. C., Choirunnisa, Z. N., & Febriana, F. N. (2025). Konvergensi Media di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Integrasi Penyiaran Digital dan Media Sosial dalam Membangun Keterlibatan Audiens. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 11(2). <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/8697>
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh sumber informasi dan interaksi sosial di media sosial terhadap pembentukan opini

- politik masyarakat di indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21–31.
- Juditha, C. (2015). Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(1). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/45>
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 119–138.
- Khotimah, S., Azzahra, T., Khotimah, N., & Didan, M. (2024a). Ideologi Trans Tv Dalam Pembentukan Opini Publik Di Media Sosial Tiktok. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 276–295.
- Khotimah, S., Azzahra, T., Khotimah, N., & Didan, M. (2024b). Ideologi Trans Tv Dalam Pembentukan Opini Publik Di Media Sosial Tiktok. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 276–295.
- Malinda, F. (2024). Efek Media Terhadap Sosialisasi: Menjelajahi Peran Televisi dan Platform Media Baru. *Syntax Idea*, 6(3), 1255–1264.
- Miranu, T. (2018). Peran Media Masa Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 21(1), 106–113.
- Mulyadi, E. (2019). Industri media televisi di tengah era digitalisasi dan konvergensi media baru. *VISIONER: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Konten Kreatif*, 6(1), 1–10.
- Ramadhan, U. W., Maulana, M. S., & Huda, M. (2025). Etika, Materialisme Dan Branding Produk Pada Iklan ^{TELE}Visi: Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Tayangan Iklan Di Stasiun ^{TELE}Visi Nasional. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(9), 2251–2260.
- Respati, W. (2014). Transformasi media massa menuju era masyarakat informasi di Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 39–51.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study*, 4(1), 32–41.
- Sakina, I., & Hendrik, D. (n.d.). Perkembangan media massa Indonesia: Analisis kekuatan politik dan pengaruhnya terhadap demokrasi The development of Indonesian mass media: An analysis of political power and its influence on democracy. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, 11(1), 96–106.
- Siregar, A. (1997). Televisi dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. *Bercinta Dengan Televisi: Ilusi, Impresi, Dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, 275–284.
- Soemardjo, S. (2015). Peran Televisi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilu Presiden 2014. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 45–54.

- Susanti, R. (2013). Teknologi pendidikan dan peranannya dalam Transformasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2).
<https://www.academia.edu/download/94268194/352.pdf>
- Syamsuddin, A. K., & Sonni, A. F. (2025). Studi Literatur Transformasi Praktik Jurnalis Televisi di Era Konvergensi Media di Makassar. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2791–2798.